

**PENGARUH UMUR, JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, LUAS LAHAN, PENDIDIKAN,
JARAK TEMPAT TINGGAL PEKERJA KE
TEMPAT KERJA, DAN KEUNTUNGAN
TERHADAP CURAHAN WAKTU KERJA
WANITA TANI SEKTOR PERTANIAN DI DESA
TAJUK, KEC. GETASAN, KAB. SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

RETNO FEBRIYASTUTI WIDYAWATI

NIM. C2B009089

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Retno Febriyastuti Widyawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009089
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja, Dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang**

Dosen Pembimbing : Arif Pujiyono, S.E., M.Si.

Semarang, 8 Juli 2013
Dosen Pembimbing,

(Arif Pujiyono, S.E., M.Si.)
NIP. 1971 1222 199 802 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Retno Febriyastuti Widyawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009089
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Juli 2013

Tim Penguji:

1. Arif Pujiyono, S.E., M.Si. (.....)
2. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. (.....)
3. Darwanto, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui Pembantu Dekan I
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Anis Chariri, S.E. M.Com, Ph.D.Akt.
NIP 1967 0809 199 203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Retno Febriyastuti Widyawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikaan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Retno Febriyastuti Widyawati)

NIM : C2B009089

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat bagi sesamanya.” (Nabi Muhammad SAW)

“Cara untuk menjadi di depan adalah memulai dari sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.”

(Nabi Muhammad SAW)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tapi bangkit kembali tiap kali kita jatuh.” (Muhammad Ali)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan kepada kedua orang tua. Merekalah orang yang paling saya muliakan di dunia dan akhirat kelak. Terima kasih untuk segalanya, “ Ya Allah jadikanlah aku termasuk anak yang shaleh, yang selalu mendoakan Bapak dan Ibu kebaikan dunia dan akhirat, Aamiin...”

ABSTRACT

The agricultural sector in Semarang district has the third contribution in Gross Regional Domestic Product, but it became the most high-sector employment women. This indicates that employment opportunities for women are wide open, so the more you enter the job market. This raises the dual role of the female worker as a housewife as well as workers. This study aims to analyze the factors that affect the flow of time working women farmers in the study village Tajuk, district. Getasan, Semarang.

Method of data analysis used in this study is a model of multiple linear regression or OLS with outpouring of work time as the dependent variable, while age, number of dependents, land area, level of education, distance of residence of workers to work, profit as an independent variable.

Results of the analysis showed the variables age, number of dependents, land area, the distance of residence to the workplace, and profit a positive and significant effect of the outpouring of women farmers working time. Education variables and no significant negative effect on women farmers outpouring of work time.

Keywords: Agriculture, Outpouring of Working Time, Age, Number of Dependents Family, Land Area, Residential Distance to Workplace, Profit

ABSTRAK

Sektor pertanian di Kabupaten Semarang memiliki kontribusi ketiga dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi menjadi sektor yang paling tinggi menyerap tenaga kerja termasuk perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesempatan bekerja bagi perempuan terbuka lebar, sehingga semakin banyak yang masuk ke pasar kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja petani wanita studi di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda atau OLS dengan curahan waktu kerja sebagai variabel dependen, sedangkan umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan sebagai variabel independen.

Hasil dari analisis menunjukkan variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, jarak tempat tinggal ke tempat kerja, dan keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja petani wanita. Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja petani wanita.

Kata kunci : Pertanian, Curahan Waktu Kerja, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Jarak Tempat Tinggal ke Tempat Kerja, Keuntungan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat, dan hidayahNya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi dengan judul Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Tingkat Pendidikan, dan Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Prodi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Program Sarjana Universitas Diponegoro. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak memperoleh bantuan baik berupa petunjuk, bimbingan, saran, nasehat, motivasi, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala limpahan berkah, rahmt, serta karuniaNya.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Arif Pujiyono, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Mohon maaf

sudah begitu banyak menyia-nyiakan waktu yang Bapak luangkan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Para staf dan pegawai di Perpustakaan baik Perpustakaan Sirkulasi dan Referensi yang telah memberikan pelayanan dengan baik, serta atas buku-bukunya.
7. Bapak HM. Masyhadi dan Ibu HJ. Asiyah R. Setyaningsih, orang tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan, mendoakan, dan memberikan pelajaran hidup yang berharga kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
8. Kakakku tercinta M. Adhiatmaja F.P., yang telah memberikan dukungan, perhatian, saran, do'a, dan kasih sayang kepada penulis.
9. Alm. Ramelan, dan segenap keluargaku, terima kasih atas semua doa, dukungan, serta perhatiannya.
10. Para sahabat-sahabat ku yang telah memberikan warna dan kenangan yang indah yaitu Ryan, Mugi, Desmalita, Valentina, Cynthia, Octrani, Puji, Liesa, Nurul, Addinsyah, semoga persahabatan kita abadi.

11. Kepala Dinas Kesbangpol dan Limnas Kabupaten Semarang beserta segenap jajarannya, Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Semarang beserta segenap jajarannya, Bapak Camat Kecamatan Getasan, Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kecamatan Getasan beserta segenap jajarannya, Bapak Kepala Desa Tajuk beserta segenap jajarannya, dan para staff yang telah memberikan kemudahan ijin penelitian, kerjasamanya, dan solusi kepada penulis.
12. Kepada Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang yang telah memberikan bantuan pencarian data kepada penulis.
13. Seluruh responden dalam penelitian ini, ibu – ibu wanita tani yang rela meluangkan waktu dan komunikatif dalam pengumpulan data penelitian ini.
14. Teman-teman baikku yang ada di Kos Raihan, Mb Rizka, Mitha, Mb Anasthasia, Mb Ratna, Mia, Ana, Kiki, Mb Risma, Andit, Nana, dan Tami. Serta teman-teman baikku, Mb Ona, Mb Inne, Mb Winda, Mb Fenny, Dian, Iyank, Rinci, Eta, Wijna, dan Isti. Terima kasih atas semangat yang kalian berikan kepadaku.
15. Semua teman-teman angkatan 2009, Reikha, Sari, Mb Nanda, Mb Lilis, Mas Yatiman, Mb Norma, Ovi, Anggi, Nesya, Vani, Ainun, Sofyan, Ibenk, Ridho, Fuad, Mudas, dll terima kasih atas semuanya.
16. Semua teman-teman KKN Istanbul

17. Semua teman dan pihak terkait yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena banyak keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuan penulis. Namun, penulis berharap skripsi ini tetap dapat memberikan sumbangan dan manfaat kepada dunia ilmu pengetahuan, masyarakat, dan penulis lain.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian	16
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	18
2.1.1 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	18
2.1.2 Konsep Utilitas (Utility) Tenaga Kerja.....	21
2.1.3 Model Memaksimalkan Utilitas Berdasarkan Pilihan Individu.....	22
2.1.4 Budget Line dan Alokasi Waktu.....	24
2.1.5 Tingkat Upah dan Utility	27
2.1.6 Kurva Penawaran Tenaga Kerja (The Labor Supply Curve).....	28
2.1.7 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)	31

2.1.8	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja....	33
2.1.9	Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pertanian.....	34
2.1.10	Hubungan Antar Variabel Dependen dengan Variabel Independen...	37
2.1.10.1	Hubungan Antara Umur dengan Curahan Waktu Kerja.....	37
2.1.10.2	Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan Waktu Kerja.....	38
2.1.10.3	Hubungan Antara Luas Lahan dengan Curahan Waktu Kerja....	38
2.1.10.4	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Curahan Waktu Kerja	39
2.1.10.5	Hubungan Antara Jarak dari Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja dengan Curahan Waktu Kerja.....	39
2.1.10.6	Hubungan Keuntungan dengan Curahan Waktu Kerja	39
2.1.11	Penelitian Terdahulu	40
2.2	Kerangka Pemikiran.....	47
2.3	Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....		50
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
3.1.1	Variabel Penelitian.....	50
3.1.2	Definisi Operasional	50
3.2	Populasi dan Sampel	52
3.2.1	Populasi.....	52
3.2.2	Sampel	53
3.3	Jenis dan Sumber Data	55
3.4	Metode Pengumpulan Data	57
3.5	Metode Analisis	58
3.5.1	Regresi Linear Berganda	58
3.6	Pengujian Model	59
3.6.1	Uji Penyimpangan Asumsi Model Klasik	59
3.6.1.1	Multikolonieritas	60
3.6.1.2	Heteroskedastisitas	60
3.6.2	Pengujian Statistik	61

3.6.2.1	Koefisien Determinasi.....	61
3.6.2.2	Uji Statistik F	61
3.6.2.3	Uji Statistik t	62
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		63
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	63
4.1.1	Gambaran Desa Tajuk	63
4.1.2	Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	64
4.1.3	Pendidikan	65
4.1.4	Pertanian	66
4.2	Karakteristik Sosial Ekonomi Responden.....	66
4.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	67
4.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	68
4.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	69
4.2.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	69
4.2.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja	70
4.2.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Keuntungan	71
4.3	Pengujian Model	72
4.3.1	Uji Penyimpangan Asumsi Model Klasik	73
4.3.1.1	Multikolonieritas	73
4.3.1.2	Heteroskedastisitas	74
4.3.2	Pengujian Statistik	75
4.3.2.1	Koefisien determinasi (R^2).....	75
4.3.2.2	Uji Statistik F	76
4.3.2.3	Uji Statistik t	77
4.4	Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN.....		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Keterbatasan.....	88
5.3	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA		91

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 94

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (Sektoral) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Kabupaten Semarang Tahun 2009-2011 (Persen)	3
Tabel 1.2	Persentase TPAK, TPT, dan TKK di Kabupaten Semarang, Agustus 2011.....	4
Tabel 1.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang lalu, di Kabupaten Semarang Agustus 2009-2011	5
Tabel 1.4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang, Agustus 2011	7
Tabel 1.5	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> Menurut Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2010 – 2011	10
Tabel 1.6	Lapangan Usaha Yang Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja (Persen) Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Getasan Tahun 2010 – 2011	11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Jumlah Petani Perempuan Berdasarkan Dusun di Desa Tajuk Tahun 2012	53
Tabel 3.2	Jumlah Petani Perempuan di Dusun Tajuk, Puliyon, dan Sokowolu	54
Tabel 3.3	Proporsi Responden Penelitian	55
Tabel 4.1	Jumlah Sekolah, Murid, Guru Tahun 2011.....	65
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	67
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	68
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	69
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	70
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja.....	71
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Keuntungan	72
Tabel 4.8	Nilai Tolerance, VIF, dan Sig.	72
Tabel 4.9	Adjusted R Square, F-Hitung, Sig., Variabel, Nilai Koefisien Regresi, Standar Error, Pada Curahan Waktu Kerja Wanita Tani di Desa Tajuk	75

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian Tahun 2009-2011	9
Gambar 2.1	Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	21
Gambar 2.2	<i>Indifference Curve</i>	23
Gambar 2.3	<i>Budget Line</i>	25
Gambar 2.4	Perubahan Tingkat Upah	27
Gambar 2.5	Penawaran Tenaga Kerja	29
Gambar 2.6	Fungsi Penawaran Tenaga Kerja	30
Gambar 2.7	Kerangka Pemikiran Teoritis	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Kuesioner Responden95
Lampiran B	Rekapan Data Responden101
Lampiran C	Tabulasi Silang104
Lampiran D	Hasil Regresi Utama107
Lampiran E	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik108.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian yang telah dicapai suatu negara. Tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun digunakan untuk mengukur prestasi dan kesuksesan dalam mengendalikan kegiatan ekonomi jangka pendek dan usaha mengembangkannya dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ini digunakan untuk menganalisis hasil pembangunan ekonomi yang menggambarkan ekspansi output negara (Sukirno, 2010).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan-perubahan besar pada mekanisme-mekanisme ekonomi, sosial, politik, dan kelembagaan nasional, baik yang terkandung dalam sektor swasta maupun yang terdapat di sektor publik. Semua mekanisme itu sangat diperlukan demi terciptanya suatu perbaikan standar hidup secara cepat dan berskala luas bagi masyarakat dalam mengatasi masalah penanganan ketimpangan pendapatan, pengentasan kemiskinan, buta huruf, dan kelaparan (Todaro,2006). Jadi, pada hakikatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spritual.

Struktur ekonomi erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. A.G.B Fisher dalam *International Labour Review* (1935) telah mengemukakan pendapat bahwa struktur ekonomi berbagai negara dibedakan berdasarkan distribusi Produk Domestik Bruto (PDRB) suatu wilayah dan persentase tenaga kerja yang berada disektor primer (pertanian, perikanan, kehutanan, dan pertambangan), sektor sekunder (industri pengolahan, industri listrik, dan industri bangunan), dan sektor tersier (pengangkutan dan perhubungan, dan pemerintahan, perdagangan dan jasa). Dalam struktur PDRB dapat dilihat kontribusi atau andil tiap sektor terhadap pertumbuhan ekonomi. PDRB ini menggambarkan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (Setiawan, 2011).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang menjadi wilayah nodal karena secara fungsional memiliki sifat saling ketergantungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kabupaten ini merupakan pemasok bahan makanan khususnya ke daerah Kota Semarang dan Kota Salatiga. Produk unggulan Kabupaten Semarang ini terdiri dari sektor industri, pertanian, dan pariwisata atau lebih dikenal dengan sebutan “INTANPARI”.

Perekonomian Kabupaten Semarang sangat dipengaruhi oleh ketiga sektor tersebut. Kontribusi tiap sektor dijelaskan pada tabel 1.1. Sektor industri menempati urutan teratas dengan kontribusi di atas 45 persen, meskipun nilai kontribusinya terus menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sebagai penunjang kegiatan pariwisata diurutan kedua dengan

kontribusi 20 persen, dan terakhir sektor pertanian dengan kontribusi diatas 10 persen.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (Sektoral) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Kabupaten Semarang Tahun 2009 - 2011 (Persen)

Sektor/Sub Sektor	Kontribusi Tiap Sektor (%)		
	2009	2010	2011
1 Pertanian	13,09	12,75	12,57
1.1 Tanaman Pangan	7,57	7,14	7,35
1.2 Perkebunan	1,07	0,92	0,68
1.3 Peternakan	3,95	4,23	4,08
1.4 Kehutanan	0,38	0,31	0,32
1.5 Perikanan	0,13	0,15	0,15
2 Pertambangan dan Penggalian	0,12	0,12	0,12
3 Industri Pengolahan	46,55	46,50	46,44
4 Listrik, Gas & Air	0,87	0,91	0,93
5 Konstruksi	3,62	3,71	3,84
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	21,56	21,76	21,68
7 Angkutan & komunikasi	2,18	2,15	2,18
8 Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,52	3,57	3,53
9 Jasa –Jasa	8,49	8,53	8,71
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2012

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang yang cukup besar mencerminkan dua hal, *pertama*, jumlah penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi, dan kesempatan kerja, *kedua*, jumlah penduduk yang besar mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengelola sumber-sumber alam yang tersedia untuk kesejahteraan seluruh masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja.

Indikator-indikator ketenagakerjaan di Kabupaten Semarang pada tahun 2009 - 2011 baik untuk laki-laki, perempuan, maupun secara total terlihat pada tabel 1.3:

Tabel 1.2
Persentase TPAK, TPT, dan TKK di Kabupaten Semarang, Agustus 2011

Indikator	Tahun		
	2009	2010	2011
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	73,61	76,48	70,59
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	7,88	6,25	6,12
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	92,12	93,75	93,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Juli 2012

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Indikator yang tidak kalah penting adalah Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) yang mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu wilayah dan menunjukkan persentase angkatan kerja yang sudah terserap dalam lapangan pekerjaan. TKK ini tergantung dari jumlah lapangan kerja yang tersedia. Indikator ketenagakerjaan Kabupaten Semarang selama 3 tahun, terlihat TPAK pada tahun 2010 sebesar 76,48 persen naik dari tahun 2009 yang sebesar 73,61 persen dan pada tahun 2011 menurun kembali bahkan lebih rendah dari tahun 2009 yaitu menjadi 70,59 persen. TPT di Kabupaten Semarang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan hal ini seiring dengan kenaikan TKK.

Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Tengah menuliskan proporsi angkatan kerja di Kabupaten Semarang pada tahun 2011 sebesar 70,59 persen dari

penduduk usia kerja. Persentase ini turun dibanding tahun 2010 yang tercatat sebesar 76,48 persen dan 73,61 persen pada tahun 2009. Penurunan proporsi jumlah angkatan kerja ini terjadi karena menurunnya persentase pada kedua komponennya yaitu penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka. Data pada tabel 1.4 menunjukkan persentase jumlah angkatan kerja mengalami penurunan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, maka sebaliknya persentase penduduk bukan angkatan kerja mengalami kenaikan.

Tabel 1.3
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu di Kabupaten Semarang, Agustus 2009-2011

Jenis Kegiatan	Tahun		
	2009	2010	2011
Angkatan Kerja	73,61	76,48	70,59
Bekerja	67,81	71,7	66,27
Pengangguran	5,8	4,78	4,32
Bukan Angkatan Kerja	26,39	23,53	29,41
Sekolah	7,55	7,69	6,58
Mengurus Rumah Tangga	14,21	12,08	16,69
Lainnya	4,63	3,76	6,14
Jumlah	100	100,00	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Juli 2012

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis pekerjaan seperti data di tabel 1.4. Data tersebut memperlihatkan bahwa sektor yang paling tinggi menyerap tenaga kerja laki-laki dari tahun 2009-2011 adalah sektor pertanian, selanjutnya diurutkan kedua yaitu sektor lainnya (penggalian, listrik, air, konstruksi, transportasi, komunikasi, keuangan, real estat, jasa profesional, persewaan, dll), dan terakhir sektor industri pengolahan. Sektor

yang paling tinggi menyerap tenaga kerja perempuan dari tahun 2009-2011 adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, penyediaan akomodasi, dan makan minum.

Perbedaan penempatan posisi pria dan perempuan dalam struktur lapangan pekerjaan ini ditentukan oleh tingkat produktivitasnya dan ketrampilan yang dimiliki. Konsekuensinya terhadap pekerja perempuan yang tergolong dari ekonomi lemah dengan tingkat pendidikan maupun ketrampilan rendah memutuskan untuk terlibat bekerja di sektor publik dan menerima jenis pekerjaan yang ditawarkan, yang umumnya menempatkan perempuan pada pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan khusus dan berupah rendah.

Kesulitan ekonomi memaksa perempuan untuk tetap melaksanakan sendiri tugas-tugas rumah tangganya sehingga waktu yang tercurah untuk bekerja di sektor publik sangat terbatas. Kesempatan kerja bagi kaum perempuan yang terbatas pada pekerjaan berupah rendah dan keterbatasan waktu yang bisa dicurahkan untuk bekerja di luar sektor domestiknya menempatkan perempuan pada posisi jenis pekerjaan pada sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Sementara laki-laki memperoleh posisi yang lebih baik karena bisa mencurahkan waktunya secara penuh untuk bekerja di sektor publik, seperti lapangan pekerjaan lainnya dan industri pengolahan, dan lainnya sebab mereka tidak terbebani oleh tugas-tugas domestik.

Tabel 1.4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang, Agustus 2011

Lapangan Pekerjaan Utama	2009			2010			2011		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	39,75	32,4	36,43	36,03	31,93	34,2	40,57	34,69	38,09
Industri Pengolahan	14,38	30,5	21,68	17,42	35,52	25,48	14,85	29,9	21,2
Perdagangan, penyediaan akomodasi, dan makan minum	14,02	22,9	18,04	15,48	21,08	17,97	13,19	21,83	16,84
Jasa (adm. Pemerintahan, pendidikan, kesehatan, sosial, lainnya)	11,66	11,94	11,79	10,66	8,95	9,9	9,26	12,32	10,56
Lainnya (penggalian, listrik, air, konstruksi, transportasi, komunikasi, keuangan, real estat, profesi, persewaan, dll)	20,19	2,26	12,07	20,42	2,52	12,45	22,13	1,25	13,32
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Juli 2012

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2009 - 2011 sektor pertanian menjadi sektor yang paling tinggi menyerap tenaga kerja laki – laki maupun perempuan. Keadaan ini ditunjukkan pada gambar grafik 1.1 yang memperlihatkan lapangan pekerjaan di sektor pertanian hampir mempunyai pola yang sama, dimana pada tahun 2010 sama-sama mengalami penurunan baik tenaga kerja laki – laki maupun perempuan.

Pada tahun 2010 terlihat penyerapan tenaga kerja laki-laki sebesar 36,03 persen turun dari tahun 2009 sebesar 39,75 persen dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 40,57 persen. Hal yang sama terjadi pada penyerapan tenaga kerja perempuan, pada tahun 2010 sebesar 31,93 persen turun dari tahun 2009 sebesar 32,4 persen dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 34,69 persen.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa kesempatan bekerja bagi perempuan di sektor pertanian makin lama makin terbuka lebar sehingga semakin banyak yang masuk ke pasar kerja, akibatnya perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian. Kondisi ini akan mengakibatkan angkatan kerja perempuan di sektor pertanian mempunyai tren meningkat. Pada sektor pertanian, perempuan juga mempunyai peranan besar terutama dalam fase-fase: penanaman, pemupukan, penyiangan, panen, dan pasca panen, sedangkan laki-laki biasanya terlibat pada pengolahan lahan dan pengendalian hama.

Adanya keterlibatan dan peran perempuan untuk terjun ke sektor pertanian menunjukkan partisipasinya dalam mencari nafkah untuk membantu suaminya

dan memberikan kontribusi atau sumbangan pendapatan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga.

Gambar 1.1
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian Tahun 2009-2011



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Januari 2013, diolah

Kabupaten Semarang terdiri dari sembilan belas (19) kecamatan. Tabel 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 – 2011 terdapat 11 kecamatan yang mempunyai sektor basis dibidang pertanian. Sektor basis atau sektor unggulan yang berpotensi terhadap perekonomian suatu wilayah tersebut ditentukan dengan menggunakan alat analisis *location quotient*. *Location quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu penyerapan tenaga kerja di suatu daerah terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja secara nasional (Tarigan, 2005). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 11 kecamatan mempunyai nilai LQ > 1 yang artinya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian cukup menonjol di daerah tersebut dan dijadikan sebagai mata pencaharian pokok sehari-hari.

Tabel 1.5
Hasil Perhitungan *Location Quotient* Menurut Penyerapan Tenaga Kerja
Sektor Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2010 - 2011

No.	Kecamatan	2010	2011
1.	Getasan	1,98	1,77
2.	Tengaran	0,77	0,71
3.	Susukan	1,42	1,27
4.	Kaliwungu	1,55	1,39
5.	Suruh	1,28	1,15
6.	Pabelan	1,22	1,09
7.	Tuntang	0,77	0,69
8.	Banyubiru	1,33	1,19
9.	Jambu	1,40	1,26
10.	Sumowono	1,94	1,74
11.	Ambarawa	0,50	0,45
12.	Bandungan	1,50	1,35
13.	Bawen	0,61	0,55
14.	Bringin	1,72	1,54
15.	Bancak	2,03	1,82
16.	Pringapus	0,83	0,74
17.	Bergas	0,38	0,34
18.	Ungaran Barat	0,32	0,29
19.	Ungaran Timur	0,40	0,35

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2013, diolah

Tahun 2010, LQ menurut penyerapan tenaga kerja tertinggi yaitu di Kecamatan Bancak sebesar 2,03, urutan kedua Kecamatan Getasan sebesar 1,98, dan urutan ketiga Kecamatan Sumowono sebesar 1,94. Tahun 2011, LQ tertinggi yaitu Kecamatan Bancak sebesar 1,82, urutan kedua Kecamatan Getasan sebesar 1,77 dan terakhir Kecamatan Sumowono sebesar 1,74. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian di tiga kecamatan tersebut mempunyai pola yang sama. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan penduduk untuk berpindah ke luar daerah dan tidak bekerja di sektor pertanian.

Kecamatan Getasan secara geografis terletak di ujung selatan Kabupaten Semarang dan mempunyai sektor basis di sektor pertanian. Kecamatan ini pun menyerap tenaga kerja untuk bekerja sebagai petani. Tabel 1.6 memperlihatkan penyerapan tenaga kerja di beberapa Desa/Kelurahan.

Tahun 2010, Desa Jetak menempati urutan pertama sebesar 90,70, diurutan kedua yaitu Desa Tolakan sebesar 88,10, dan urutan ketiga yaitu Desa Ngrawan sebesar 82,00. Tahun 2009 terjadi perubahan di mana Desa Tajuk menempati urutan pertama sebesar 87,44, urutan kedua yaitu Desa Batur sebesar 85,82 dan urutan ketiga yaitu Desa Tolakan sebesar 80,10.

Tabel 1.6
Lapangan Usaha Yang Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja (Persen)
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Getasan Tahun 2010-2011

No.	Desa/Kelurahan	2010		2011	
		Jumlah Penduduk	Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian	Jumlah Penduduk	Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian
1.	Kopeng	6.643	70,80	6.637	72,29
2.	Batur	6.899	70,50	6.949	85,82
3.	Tajuk	3.618	75,00	3.644	87,44
4.	Jetak	3.862	90,70	3.892	60,87
5.	Samirono	2.242	52,30	2.271	64,35
6.	Sumogawe	8.161	77,67	8.258	49,37
7.	Polobogo	4.041	81,10	4.079	53,79
8.	Manggihan	1.566	74,30	1.576	67,04
9.	Getasan	2.842	80,70	2.840	47,86
10.	Wates	2.906	62,09	2.914	63,02
11.	Tolakan	2.607	88,10	2.636	80,10
12.	Ngrawan	1.430	82,00	1.436	61,96
13.	Nogosaren	1.437	74,80	1.455	72,14

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2013, diolah

Tambunan (2003) menyatakan bahwa sektor pertanian di negara-negara sedang berkembang (NSB) merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat

potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu *pertama* sebagai kontribusi produk, *kedua* sebagai kontribusi pasar, *ketiga* sebagai kontribusi faktor-faktor produksi, dan *keempat* sebagai kontribusi devisa.

Tambunan (2003) mengungkapkan peranan sektor pertanian terlihat dari bentuk penyediaan kesempatan kerja dan kontribusinya pada PDRB. Dalam hal kesempatan kerja, periode 2011, sektor pertanian di Kabupaten Semarang menyerap tenaga kerja wanita yang cukup tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya serap sektor formal yang kemudian menyebabkan semakin sempitnya kesempatan kerja di sektor formal itu sendiri sehingga menyebabkan angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor tersebut terpaksa memilih bekerja di sektor-sektor informal dengan balas jasa yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan biaya hidup sehari-hari, untuk memperbesar pendapatan rumah tangga, dan mempertahankan standar untuk memenuhi kebutuhan.

Isti Fadah dan Istatuk (2004) mengungkapkan peran wanita mengalami peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi, *pertama* adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, *kedua* adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung

keluarga. Dahulu dan juga sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa motif ekonomi dan kependudukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek. Meskipun demikian tidak berarti faktor-faktor lain di luar ekonomi dan kependudukan tidak mempunyai pengaruh pada keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek. Faktor-faktor sosial budaya, psikologi, dan lingkungan sering mempunyai pengaruh yang cukup untuk menentukan keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja sesuai dengan pilihan. Faktor ekonomi merupakan faktor yang dipandang dominan mempengaruhi seseorang bersedia menyediakan waktunya untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu. Faktor kependudukan seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status perkawinan serta tingkat pendidikan tak dapat diabaikan begitu saja dalam analisis jam kerja.

Penelitian Panca Mandala Putra (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang negatif terhadap curahan jam kerja. Semakin bertambah umur responden akan semakin bertambah curahan jam kerja. Tetapi pada suatu titik umur responden, curahan jam kerja akan berkurang seiring dengan bertambahnya responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) menunjukkan bahwa curahan waktu kerja wanita dalam mencari nafkah adalah 7 jam kerja/hari dan istirahat yaitu sebanyak 1 jam kerja/hari. Variabel jumlah

tanggung keluarga mempunyai pengaruh terhadap curahan kerja wanita, sedangkan variabel pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap curahan kerja wanita. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunilas (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dan penting dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Potensi pertanian yang besar ini menjadi basis pertumbuhan di daerah pedesaan dan menjadi penyedia bahan pangan masyarakat. Sektor ini memberikan andil dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja.

Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menunjukkan peranan wanita semakin nyata dalam alokasi ekonomi. Alasan ekonomi adalah paling dominan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur wanita terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk?
3. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk?

4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk?
5. Bagaimana pengaruh jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk?
6. Bagaimana pengaruh keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat umur terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk.
2. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk.
3. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk.
5. Menganalisis pengaruh jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk.
6. Menganalisis pengaruh keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Tajuk.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Secara ilmu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

- a. Sebagai aplikasi dalam memberikan kontribusi pengembangan ekonomi sumber daya manusia khususnya peran tenaga kerja perempuan di sektor pertanian.
- b. Sebagai dasar acuan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dalam mengambil keputusan untuk ikut bekerja dan menyokong perekonomian keluarga.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Semarang dalam penentuan kebijakan dalam bidang ekonomi dan kependudukan khususnya bidang ketenagakerjaan perempuan di sektor pertanian.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bermaksud untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini disusun dalam lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan

Bab kedua merupakan telaah pustaka yang mendukung penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan tentang landasan teori, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Bab keempat menguraikan deskripsi objek penelitian dan pembahasan analisa data.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk dipandang sebagai pemacu pembangunan. Hal ini disebabkan adanya kegiatan produksi dengan adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Secara garis besar, penduduk di Indonesia dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk. Tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja. Pertimbangan utama disini adalah kelayakan bekerja menurut umur. Penduduk yang layak bekerja ditinjau dari umur tersebut sebagai penduduk usia kerja. Jumlah ini yang pantas untuk disebut sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan produksi sumber daya manusia, hal ini sering disebut sebagai *manpower* (Sumarsono, 2003).

Data publikasi ILO (*International Labour Office*) menyebutkan bahwa batas umur yang layak kerja di Indonesia adalah 15 tahun, sedangkan di negara yang sudah maju batas umur lebih tinggi yaitu 15 tahun. Indonesia tidak mengenal batasan umur maksimum alasannya karena Indonesia masih belum mempunyai jaminan sosial nasional. Untuk negara yang sedang berkembang batas bawah ini relatif lebih muda daripada untuk negara maju (ILO, 2012).

Sumarsono (2003) mendefinisikan tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja atau penduduk usia kerja 15 tahun ke atas mempunyai perilaku yang bermacam-macam. Dalam hubungannya dengan pasar kerja perilaku mereka dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang aktif secara ekonomi dan bukan.

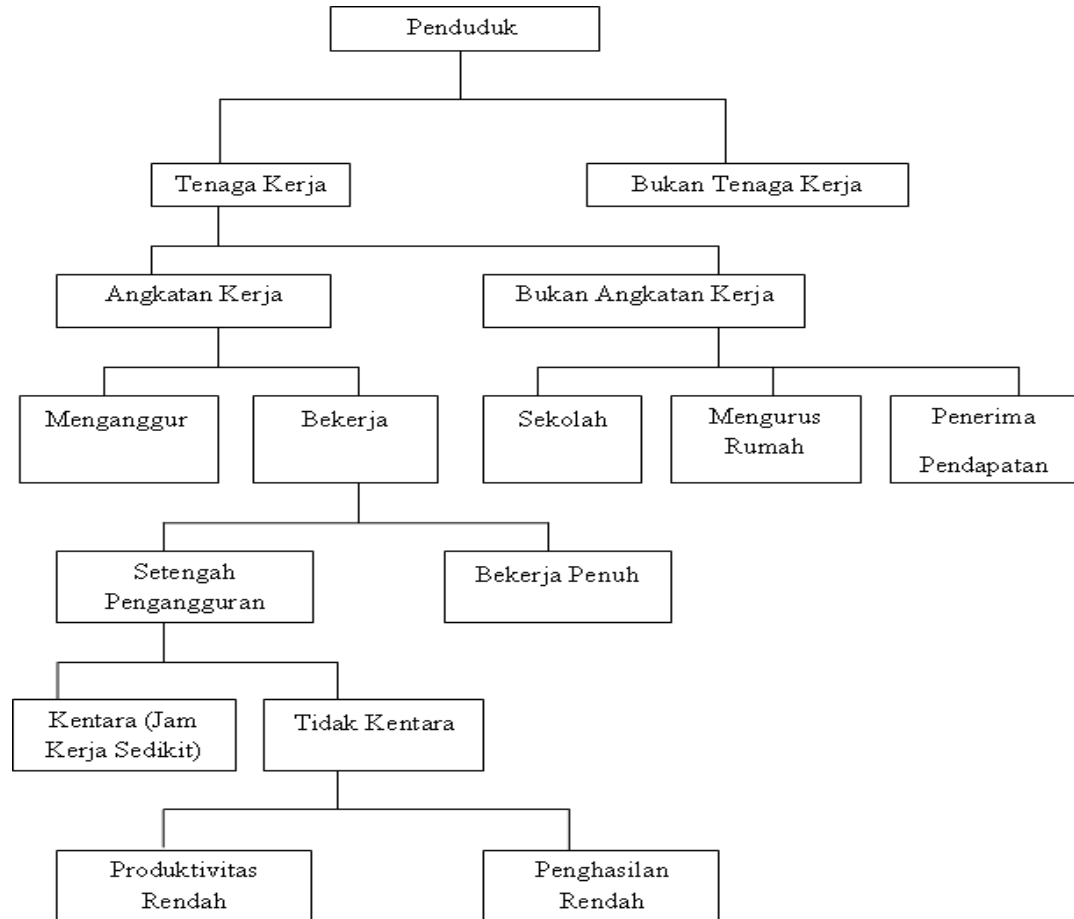
Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Atas deskripsi ini angkatan kerja (*labor force*) dianggap mewakili penawaran tenaga kerja yang dikenal dengan *supply of labor* (Sumarsono, 2003).

Payaman (1985) menyatakan bahwa tenaga kerja atau *manpower* mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari (1) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, dan (2) golongan yang bekerja. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan dinamakan pencari pekerja atau penganggur.

Golongan bekerja dibedakan (a) setengah menganggur, yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, dan (b) bekerja, yaitu mereka yang bekerja penuh dan cukup dimanfaatkan. Golongan setengah penganggur dapat digolongkan berdasarkan jumlah jam kerja, produktivitas kerja, dan pendapatan dalam dua kelompok, yaitu (a) setengah pengangguran kentara yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan (b) setengah pengangguran tidak kentara yakni mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah (Payaman, 1985).

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan, yakni (1) golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah (2) golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan (3) golongan lain-lain. Yang tergolong dalam lain-lain ini ada dua macam, yaitu: *pertama* penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik dan *kedua* mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara, atau sakit kronis. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa-jasanya untuk bekerja. Kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potensial labour force* (Payaman, 1985). Secara sederhana penjelasan mengenai penduduk dan tenaga kerja dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber : Payaman, 1998

2.1.2 Konsep Utilitas (Utility) Tenaga Kerja

Utilitas adalah tingkat kepuasan kerja seseorang, yang disebabkan adanya kesempatan kerja yang diperoleh sehingga mampu menghasilkan produk barang atau jasa serta memperoleh upah yang memadai dengan menggunakan waktu senggang yang dimilikinya (Arfida, 2002). Sebagaimana halnya dalam analisa ekonomi mikro, maka keluarga dilihat sebagai satu unit pengambil keputusan yang memaksimalkan *utility* (tingkat kepuasan) keluarga. Kepuasan dan tingkat

utility keluarga tersebut tergantung dari tingkat penghasilan keluarga, tingkat upah yang berlaku dan cita rasa (*taste*) dari keluarga yang bersangkutan (Payaman, 1985). Keluarga sebagai suatu unit pengambil keputusan menentukan beberapa keputusan berikut ini (Arfida, 2002):

- a. Berapa orang dan siapa diantara anggota keluarga yang harus bekerja dan berapa jam seminggu tiap orang tersebut perlu bekerja?
- b. Berapa orang dan siapa yang mengurus rumah tangga?
- c. Berapa orang dan siapa yang meneruskan sekolah?

Keluarga sebagai unit pengambil keputusan kerja menyusun strategi untuk memaksimalkan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan berdasarkan (Arfida, 2002):

- a. Kesempatan yang terbuka bagi tiap anggota keluarga, dan
- b. Keterbatasan yang dihadapi oleh masing-masing anggota serta oleh keluarga sebagai keseluruhan.

2.1.3 Model Memaksimalkan Utilitas Berdasarkan Pilihan Individu

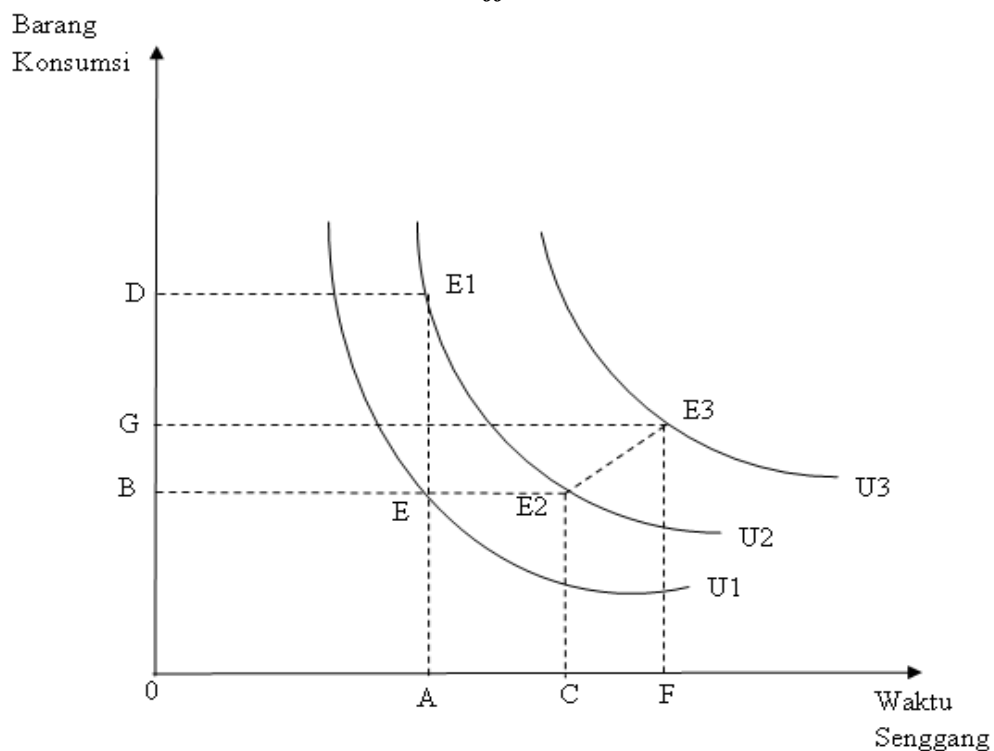
Model pilihan individu sangat bermanfaat untuk membagi-bagi barang-barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga ke dalam dua kelompok, yaitu barang-barang konsumsi (*goods*) dan waktu senggang (*leisure*). Fungsi *utility* menunjukkan tingkat *utility* yang diperoleh keluarga sehubungan dengan konsumsi barang dan menikmati waktu senggang (Arfida, 2002). Payaman (1985) menyebutkan tingkat *utility* seseorang bertambah bila:

- a. Barang konsumsi bertambah sedang waktu senggang tetap, atau

- b. Waktu senggang bertambah dalam hal jumlah barang yang dikonsumsi tidak berubah, atau
- c. Bila jumlah barang yang dikonsumsi dan waktu senggang sama-sama tambah.

Hal ini terlihat dari *indifference curves* U_1 , U_2 dan U_3 dalam gambar 2.2

Gambar 2.2
Indifference Curve



Sumber : Payaman, 1985

U_1 disebut suatu *indifference curve* karena disemua titik pada kurva U_1 tingkat *utility* adalah sama. Tingkat *utility* U_2 lebih tinggi dari U_1 dan tingkat *utility* U_3 lebih tinggi dari U_2 dan U_1 . *Utility* (dari titik E) dapat ditingkatkan dengan menambah barang konsumsi sebesar $BD = EE_1$ menjadi E_1 pada U_2 atau dengan menambah waktu senggang sebesar $AC = EE_2$ (menjadi E_2 pada U_2).

Tingkat *utility* U_2 dapat diperoleh dengan konsumsi barang sejumlah OD dan menikmati waktu senggang sebanyak OA (posisi titik E_1), atau dengan mengkonsumsi barang sebanyak OB dan menikmati waktu senggang sebanyak OC (posisi E_2). Untuk berpindah dari posisi E_2 ke E_1 (dalam tingkat *utility* yang sama) keluarga harus mengorbankan waktu senggang AC guna memperoleh pertambahan barang konsumsi BD. Perbandingan antara perubahan barang konsumsi dengan perubahan waktu senggang (dalam tingkat *utility* yang sama) dinamakan *marginal rate of substitution* (MRS). Karena bila yang satu positif (bertambah) maka yang lain negatif (berkurang) maka MRS itu selalu negatif (Payaman, 1985). Secara sederhana dapat dilihat dalam persamaan 2.1:

$$\text{MRS} = \frac{\Delta \text{barang konsumsi}}{\Delta \text{waktu senggang}} \dots\dots\dots(2.1)$$

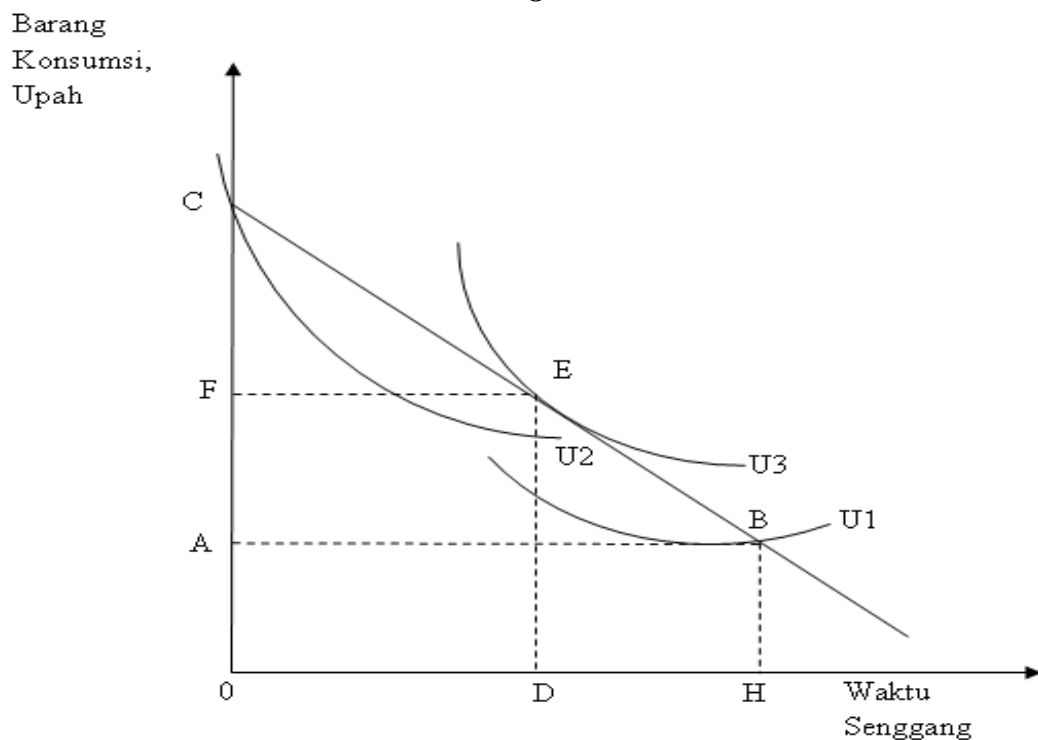
Tingkat *utility* dari U_2 (dalam posisi E_2) dapat diperbesar menjadi U_3 dengan kenaikan pendapatan yang memungkinkan sekeluarga dapat menambah konsumsi dan waktu senggang bersama-sama (Payaman, 1985).

2.1.4 Budget Line dan Alokasi Waktu

Barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh suatu keluarga sebanding dengan pendapatan keluarga yang bersangkutan dan ini sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja. Waktu yang tersedia perhari bagi tiap-tiap keluarga sudah tetap, yaitu jumlah angkatan kerja dalam keluarga tersebut dikalikan 24 jam (Payaman, 1985). Penggunaan model waktu seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu terlibat dalam bekerja dengan tingkat upah sebesar w per jam atau tidak bekerja. Waktu yang digunakan untuk bekerja digunakan

untuk memperoleh barang-barang konsumsi, sedangkan waktu yang digunakan untuk tidak bekerja disebut *leisure*. Waktu yang tidak digunakan untuk bekerja dapat digunakan keluarga yang bersangkutan untuk bekerja di rumah, untuk pengembangan diri, untuk konsumsi (membutuhkan waktu untuk menggunakan televisi atau bermain bowling), dan lain-lain yang bersifat personal. Semua aktivitas tersebut memberikan kontribusi kepada kesejahteraan seseorang, dan waktu akan dialokasikan untuk berbagai kegiatan tersebut sehingga memberikan kepuasan maksimum (Nicholson, 2002). Pada dasarnya setiap penambahan barang konsumsi (melalui penambahan waktu kerja) berarti juga mengurangi waktu yang dapat dipergunakan untuk waktu senggang (Payaman, 1985).

Gambar 2.3
Budget Line



Sumber : Payaman, 1985

Gambar 2.3 menjelaskan tentang *budget line* dan alokasi waktu yang digunakan keluarga untuk keperluan bekerja dan waktu senggang. Waktu yang tersedia buat keluarga untuk keperluan bekerja dan waktu senggang adalah sebesar OH jam dan keluarga yang bersangkutan mempunyai pendapatan sebesar $OA = HB$. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan di luar hasil pekerjaan (*non-earned income*, misalnya sewa, devisa, dan transfer). Seluruh waktu yang tersedia OH digunakan untuk waktu senggang maka pendapatan keluarga tersebut hanya $OA = HB$. Kondisi seperti itu menyebabkan *utility* keluarga hanya mencapai U_1 , selanjutnya apabila keluarga yang bersangkutan menggunakan seluruh waktu yang tersedia untuk bekerja (waktu senggang = 0) maka jumlah barang konsumsi adalah OC dengan tingkat *utility* berada pada U_2 (Payaman, 1985).

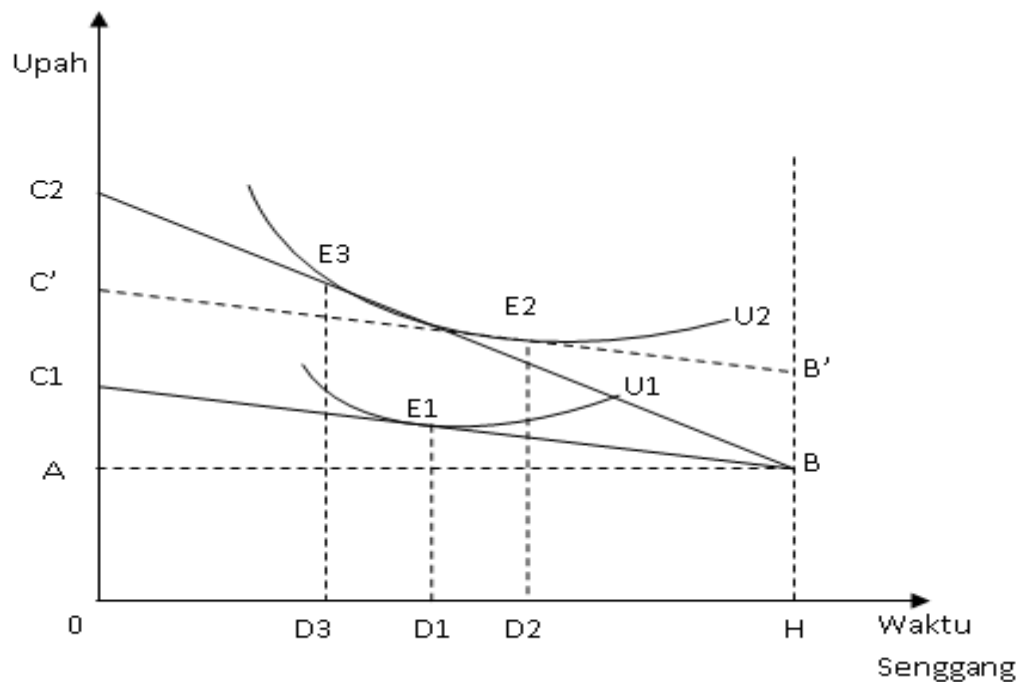
Tingkat *utility* maksimum dapat dicapai bila fungsi *utility* (U_3) menyinggung *budget line* di titik E. *Budget line* ini merupakan tempat kedudukan titik-titik yang mencerminkan kombinasi jumlah barang konsumsi dan waktu senggang sedemikian rupa sehingga jumlah waktu yang dipergunakan tetap. OD (gambar 2.3) menunjukkan jumlah waktu yang dipergunakan keluarga untuk waktu senggang sedangkan HD merupakan waktu yang dipergunakan untuk bekerja. (Waktu senggang diukur dari titik O ke H dan waktu bekerja diukur dari H ke O). Keluarga yang bersangkutan memperoleh upah senilai barang konsumsi AF jika berkerja sebanyak HD jam. Jumlah barang konsumsi keluarga adalah jumlah barang senilai hasil kerja ditambah barang senilai pendapatan di luar hasil kerja : $OF = OA + AF$. Nilai barang konsumsi yang dapat dibeli dari hasil kerja satu jam dinamakan tingkat upah yang dicerminkan dengan kecenderungan

(slope) dari *budget line*. Semakin tinggi upah maka semakin besar *slope* dari *budget line* (Payaman, 1985).

2.1.5 Tingkat Upah dan Utility

Kenaikan upah berarti penambahan pendapatan. Status ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Disisi lain kenaikan tingkat upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah (Payaman, 1985).

Gambar 2.4
Perubahan Tingkat Upah



Sumber : Payaman, 1985

Gambar 2.4 merupakan gambar yang menjelaskan perubahan tingkat upah. Tingkat upah naik sedemikian rupa sehingga *budget line* berubah dari BC_1 menjadi BC_2 . Perubahan tingkat upah tersebut menghasilkan pertambahan pendapatan seperti dilukiskan dengan garis $B'C'$ yang sejajar dengan BC_1 . Pertambahan pendapatan tersebut mendorong keluarga untuk mengurangi jumlah jam kerja dari HD_1 menjadi HD_2 . Kondisi tersebut dinamakan *income effect* (Payaman, 1985).

Perubahan harga waktu menimbulkan *substitution effect* yaitu menggantikan waktu senggang untuk pertambahan barang-barang konsumsi (melalui waktu bekerja yang lebih banyak). *Substitution effect* tersebut diperlihatkan pertambahan jam kerja dari HD_2 ke HD_3 atau dari titik E_2 ke titik E_3 . *Total effect* dari perubahan tingkat upah tersebut adalah selisih dari *income effect* dan *substitution effect* (Payaman, 1985).

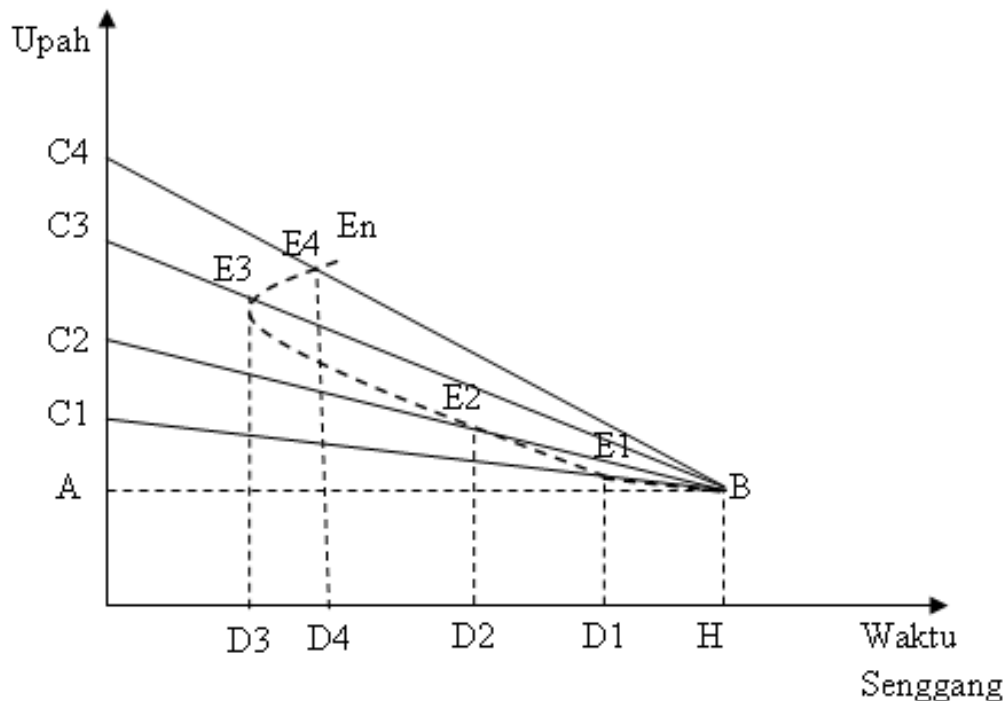
2.1.6 Kurva Penawaran Tenaga Kerja (The Labor Supply Curve)

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (Sumarsono, 2003), sedangkan menurut Payaman (1985) yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Permintaan akan penambahan tenaga kerja dipengaruhi oleh besarnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Besarnya orang yang dipekerjakan, dipengaruhi oleh faktor penawaran tenaga kerja dan permintaan barang tersebut. Seperti halnya dengan

hukum penawaran barang, dalam penawaran tenaga kerja, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin tinggi penawaran tenaga kerjanya.

Kebijakan penawaran tenaga kerja secara garis besar dapat dikembangkan pada : (1) isu-isu perilaku pekerja, (2) kebijakan tentang masyarakat yang akan bekerja secara penuh atau tidak dan jika bekerja seberapa lama akan bekerja, (3) untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, apakah menggunakan sebagian atau seluruh waktu untuk bekerja, baik didalam rumah tangga maupun diluar rumah tangga untuk memperoleh upah, (4) bagaimana seseorang mencari pekerjaan untuk memperoleh upah (Sumarsono, 2003).

Gambar 2.5
Penawaran Tenaga Kerja

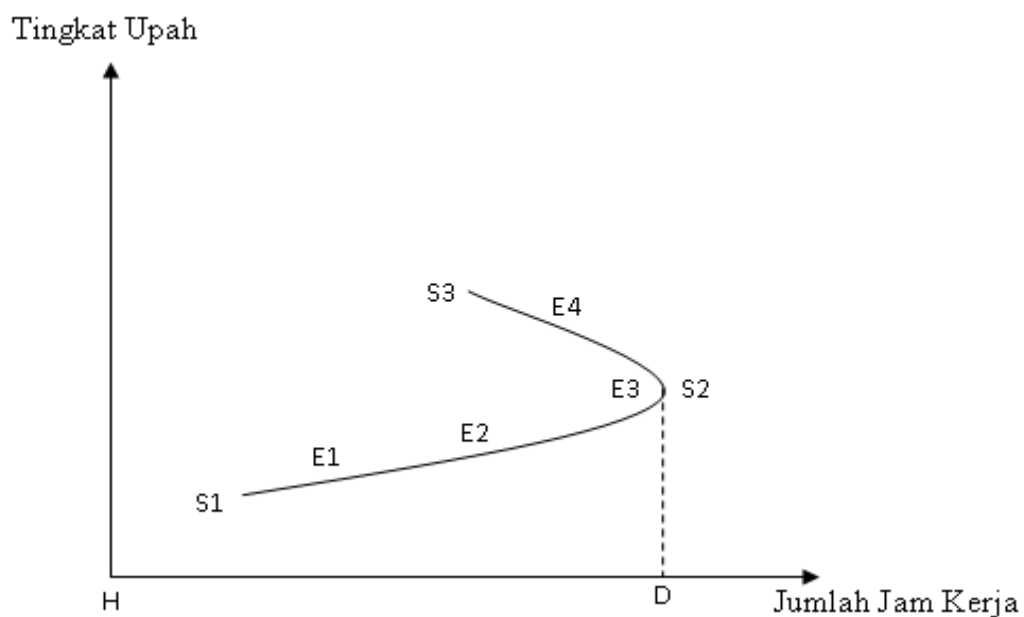


Sumber : Payaman, 1985

Gambar 2.5 memperlihatkan kondisi pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih dari *income*

effect (dari posisi E_1 ke E_2 ke E_3), sehingga waktu bekerja bertambah dari HD_1 ke HD_2 ke HD_3 . Tingkat upah juga dapat mengakibatkan pengurangan waktu bekerja bila *substitution effect* lebih kecil dari *income effect*, yakni perubahan upah dari BC_3 menjadi BC_4 yang menyebabkan waktu untuk bekerja berkurang dari HD_3 menjadi HD_4 (Payaman, 1985). Besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah yang ditunjukkan dalam grafik $BE_1 E_2 E_3 E_4$ dinamakan fungsi penawaran tenaga kerja. Fungsi penawaran tenaga kerja pun dapat dilihat pada gambar 2.6.

Gambar 2.6
Fungsi Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Payaman, 1985

Gambar 2.6 menjelaskan bahwa jumlah jam kerja ditunjukkan dengan HD. Waktu yang disediakan untuk bekerja bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah yang ditunjukkan oleh titik E_1E_2 . Ketika telah mencapai

jumlah waktu bekerja sejumlah HD, keluarga akan mengurangi jam kerja ketika tingkat upah mengalami kenaikan yang ditunjukkan dalam titik E₃. Keluarga mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik seperti yang ditunjukkan pada titik E₄ atau penggal grafik S₂ dan S₃. Penurunan jam kerja sehubungan pertambahan tingkat upah (penggal grafik S₂S₃) dinamakan *backward-bending supply curve* (Payaman, 1985).

2.1.7 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)

Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) atau *Labor Force Participation Rate (LFPR)* suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Secara singkat Tingkat Partisipasi Kerja atau TPK adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama (Payaman, 1985).

$$\text{TPK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.2)$$

Semakin besar TPK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil TPK (Payaman, 1985).

Menurut Sony Sumarsono (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK adalah:

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPK.

3. Suatu keluarga akan menentukan siapa yang bekerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga

Keputusan ini tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari keluarga yang bersangkutan. Keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja maka TPK relatif rendah, sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja maka TPK relatif tinggi.

4. Struktur umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan pada umumnya masih bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25 – 55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah sehingga TPK relatif besar. Lebih lanjut penduduk diatas umur 55 tahun

sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja dan TPK umumnya rendah.

5. Tingkat Upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

6. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPK semakin besar pula.

7. Kegiatan Ekonomi

Program pembangunan disatu pihak menurut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan baru untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Semakin bertambahnya kegiatan ekonomi semakin besar TPK.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan di rumah saja, tetapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan

melakukan pekerjaan rumah tangga, masih juga melakukan pekerjaan sambilan (Arfida, 2002).

Alasan ekonomi adalah yang paling dominan, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga. Jumlah orang yang harus ditanggungnya menjadi salah satu alasan kenapa seorang melakukan pekerjaan. Penyediaan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam orang yang bekerja tetapi perlu juga memperhatikan berapa jam setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu (Sumarsono, 2008)

Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang untuk bekerja. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga lain (Gupta, 2007).

2.1.9 Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pertanian

Pembangunan dapat dikatakan berhasil jika keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Dewi, 2012). Rumah tangga mengacu pada keluarga inti batih yang terdiri dari ayah, ibu, beserta anak-anaknya yang masih menjadi tanggung jawab orang tuanya beserta kerabat dan orang lain yang tinggal dibawah satu atap dan makan dari satu dapur.

Rumah tangga wanita atau isteri memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Wanita tersembunyi di dalam rumah tangga dan berlutut dengan 3M, yaitu *masak* (memasak), *macak* (bersolek), dan *manak* (melahirkan anak). Peran wanita dalam rumah tangga, dapat digolongkan menjadi (Gupta, 2007):

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan peran dimana wanita harus menjalankan semua pekerjaan rumah, mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak, serta segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan suatu sosok yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Peran transisi merupakan peran wanita untuk bekerja mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran seorang wanita di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Dewasa ini kenyataan menunjukkan bahwa wanita sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini disebut sebagai peran ganda, yaitu disatu pihak dituntut untuk mengabdikan diri terhadap keluarganya, dilain pihak wanita dituntut untuk tetap berperan serta dalam pembangunan (Sumarsono, 2008).

Motivasi kerja wanita pedesaan bukanlah sekedar mengisi waktu luang, tetapi sungguh-sungguh untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting berdampingan dengan sektor lainnya, khususnya industri. Sektor pertanian semakin berkurang kontribusinya terhadap pendapatan negara, tetapi dilain sisi sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Setiawan, 2011). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor informal. Ciri sektor informal, yaitu *Pertama*, kegiatan usaha umumnya sederhana, *Kedua* skala usaha relatif kecil, *Ketiga* usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai ijin usaha, dan *Keempat* tingkat penghasilan di sektor informal umumnya rendah walaupun kadang-kadang cukup tinggi, dan lain-lain (Payaman, 1985).

Pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah dan atau imbalan. Alasan seseorang wanita memilih bekerja di sektor informal, khususnya di sektor pertanian adalah *Pertama*, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat

pendidikannya dan keterampilan yang dimiliki, *Kedua* adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri (Fadah dan Yuswanto, 2004).

2.1.10 Hubungan Antar Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta berbagai teori yang bersumber dari penelitian sebelumnya.

2.1.10.1 Hubungan Antara Umur dengan Curahan Waktu Kerja

Umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi umur seseorang, semakin besar tanggung jawabnya yang ditanggung, meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah pula (Ronald, 2009). Teori tersebut, selama pekerja wanita dalam umur produktif maka curahan jam kerja akan meningkat dan semakin tua seseorang wanita tersebut, maka curahan jam kerjanya akan semakin menurun.

Wirya (2007) mengungkapkan umur bagi seseorang perempuan berperan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, karena umur berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dalam siklus hidupnya. Salah satu siklus bagian tersebut adalah periode perkawinan dan hadirnya anak-anak. Perempuan yang memiliki anak yang masih kecil, cenderung memiliki curahan jam kerja terbatas. Bertambahnya

umur pekerja wanita, maka daya tahan tubuh akan berkurang, akibatnya semakin mengurangi intensitas jam kerjanya.

2.1.10.2 Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan Waktu Kerja

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Sihol Situngkir, 2007).

2.1.10.3 Hubungan Antara Luas Lahan dengan Curahan Waktu Kerja

Luas lahan merupakan ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin luas lahan pertanian yang digarap wanita tani, maka akan semakin tinggi curahan waktu kerjanya. Hal ini dikarenakan wanita tani akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila luas lahan yang digarap semakin luas.

Hal ini sesuai dengan teori curahan waktu bahwa besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan pertanian maka semakin inefisien lahan tersebut karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi, terbatasnya persediaan tenaga kerja, dan terbatasnya persediaan modal. Semakin sempit lahannya, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi, dan modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

2.1.10.4 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Curahan Waktu Kerja

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar probabilitas perempuan yang bekerja. Payaman (1985) menjelaskan semakin tinggi pendidikan maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka akses pekerjaan pun sangat terbatas. Terbatasnya akses pendidikan ini menyebabkan perempuan bekerja pada kegiatan pertanian.

2.1.10.5 Hubungan Antara Jarak dari Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja dengan Curahan Waktu Kerja

Menurut hasil penelitian Isti Fadah dan Istatuk Budi Yuswanto (2004), jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja merupakan jarak yang harus ditempuh responden menuju tempat bekerja. Semakin jauh jaraknya maka waktu yang terbuang semakin banyak, tingkat efisiensi waktu menurun, akibatnya curahan jam kerja akan semakin berkurang.

2.1.10.6 Hubungan Keuntungan dengan Curahan Waktu Kerja

Menurut hasil penelitian Wiryu Gupta (2007), keuntungan merupakan alasan keterlibatan perempuan di pasar kerja. Panjangnya curahan waktu kerja perempuan sering dikatakan sebagai strategi kelangsungan hidup rumah tangga. Terdapat hubungan positif antara variabel keuntungan dan curahan waktu kerja. Semakin tinggi keuntungan, akibatnya curahan waktu kerja akan semakin tinggi pula.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu diuraikan secara sistematis hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Wanita Petani (Kasus Peserta dan Non Peserta Program Perhutanan Sosial), (Sa'adah Yuliana, Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, 2001).	<p>a. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor jumlah anak perempuan, tingkat upah wanita, dan luas lahan pertanian terhadap alokasi waktu kerja wanita pada kegiatan pertanian</p> <p>b. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita terhadap jumlah pendapatan keluarga</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>a. Banyaknya jam kerja wanita</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>a. Jumlah anak perempuan b. Tingkat upah wanita di pertanian c. Luas lahan pertanian</p>	<p>a. Lokasi : Desa Gelumbang, Karang Kendalm Putakm Lorok, dan Bakung</p> <p>b. Populasi : Ibu RT yang bekerja di lahan pertanian yang bertempat tinggal di daerah penelitian berumur antara 25 – 55 tahun</p> <p>c. Sampel : 100 orang</p> <p>d. Pengumpulan data : primer (wawancara menggunakan kuesioner), observasi lapangan</p> <p>e. Alat analisis : regresi</p>	<p>a. Jumlah anak perempuan berpengaruh positif dan signifikan pada α 5%</p> <p>b. Tingkat upah berpengaruh positif namun tidak signifikan pada α 5%</p> <p>c. Luas lahan pertanian berpengaruh negatif dan signifikan pada α 5%</p>
2.	Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau di	<p>a. Untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita di Kabupaten Jember</p> <p>b. Mengetahui perbedaan intensitas kerja dan buruh wanita yang berstatus kawin dan</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>a. Curahan jam kerja wanita</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>a. Upah b. Jumlah anak</p>	<p>a. Lokasi : empat kecamatan di Kabupaten Jember</p> <p>b. Sampel : masing-masing kecamatan diambil 15 responden sehingga sampel seluruhnya berjumlah 60 orang</p> <p>c. Pengumpulan data : primer (wawancara menggunakan</p>	<p>a. Upah berpengaruh positif sebesar 0,0003758 dan signifikan pada α 5%</p> <p>b. Jumlah anak berpengaruh negatif sebesar 0,101 dan tidak signifikan pada α 5%</p> <p>c. Jarak berpengaruh negatif sebesar -0,138 dan tidak signifikan pada α 5%</p>

	Kabupaten Jember), (Isti Fadah dan Istatuk Budi Yuswanto, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan, 2004).	tidak kawin c. Mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga d. Untuk mengetahui intensitas kerja dari buruh wanita yang telah kawin	perempuan c. Jarak dari tempat pekerja ke tempat kerja	kuesioner), observasi lapangan d. Alat analisis : uji t beda rata-rata dan analisis regresi linear berganda	
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hampan Perak, (Yunilas, Jurnal Agribisnis Peternakan, 2005).	a. Untuk menganalisis curahan waktu tenaga kerja wanita dalam pemeliharaan sapi di Kecamatan Hampan Perak	Variabel Dependen: a. Curahan waktu kerja wanita Variabel Independen: a. Umur b. Tingkat pendidikan c. Jumlah anggota keluarga d. Jumlah ternak yang dipelihara	a. Lokasi : Desa Buluh Cina, Tandam Hilir I dan Hampan Perak b. Sampel : 44 orang c. Alat analisis : regresi linear berganda	a. Umur berpengaruh negatif sebesar -0,0137 dan tidak signifikan pada α 5% b. Tingkat pendidikan berpengaruh positif sebesar 0,02658 dan tidak signifikan c. Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif sebesar -0,438 dan tidak signifikan d. Jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh positif sebesar 0,195 dan signifikan pada α 5%
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu	a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan	Variabel Dependen: a. Curahan waktu	a. Lokasi : pembibitan kelapa sawit PT. Agrical, Kel. Bentuas, Kec. Palaran,	a. Umur berpengaruh negatif sebesar -0,008 namun tidak signifikan pada α 5%

	Kerja Wanita pada PT. AGRICINICAL, Kel. Bentuas, Kec. Palaran, Kota Samarinda, (Novita Eliana dan Rita Ratina, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 2007).	waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah	kerja Variabel Independen: a. Umur b. Jumlah tanggungan keluarga c. Tingkat pendidikan d. Pendapatan perkapita keluarga e. Upah	Samarinda b. Sampel : 21 orang c. Pengumpulan data : data primer (survei dengan mengadakan wawancara kepada para pekerja wanita) dan sekunder (studi kepustakaan, kantor kelurahan, dan instansi-instansi terkait) d. Alat analisis : regresi linear berganda	b. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif sebesar 0,022 namun tidak signifikan pada α 5% c. Tingkat pendidikan berpengaruh positif sebesar 0,001 namun tidak signifikan pada α 5% d. Pendapatan perkapita keluarga berpengaruh positif sebesar 0,019 namun tidak signifikan pada α 5% e. Upah berpengaruh positif sebesar 0,817 dan signifikan pada α 5%
5.	Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kotamadya Jambi), (Sihol Situngkir dan Pulina Lubis, Jurnal Manajemen dan Pembangunan,	a. Mengetahui karakteristik pekerja wanita terhadap intensitas kerja ibu rumah tangga b. Mengetahui kontribusi pendapatan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga c. Mengetahui faktor-	Variabel Dependen: a. Curahan waktu kerja Variabel Independen: a. Umur b. Jumlah tanggungan keluarga c. Jarak dari tempat	a. Lokasi : pusat pasar-pasar di Kotamadya Jambi b. Sampel : di pasar Angso Duo, TAC Sipit, Talang Banjar, Simpang Jelutung dengan masing-masing pusat perbelanjaan diambil 25 responden, maka total responden sebanyak 100 orang c. Pengumpulan data : primer	a. Umur berpengaruh positif sebesar 0,025 dan signifikan pada α 10% b. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif sebesar 0,0268 dan signifikan pada α 5% c. Jarak dari tempat tinggal ke tempat kerja berpengaruh positif sebesar 0,0750 dan signifikan pada α 5%

	2007).	faktor yang mempengaruhi kerja ibu rumah tangga pedagang sayur	tinggal ke tempat kerja	(menggunakan kuesioner dan wawancara), sekunder (buku, majalah, artikel, dan laporan Pemda) d. Alat analisis : analisis korelasi dan regresi linear berganda	
6.	Perempuan Pada Industri Garmen Kasus di Desa Pandak Gede, Kec. Kediri, Kab. Tabanan-Bali, (Gst. Bgs. Wirya Gupta, Jurnal Widyanata, 2007).	<p>a. Mengetahui tingkat pemanfaatan pekerja perempuan di industri rumah tangga garmen dihitung dari jam kerja</p> <p>b. Mengetahui hubungan faktor umur, umur anak terakhir, pendidikan, dan penghasilan rumah tangga dengan jam kerja industri rumah tangga garmen</p> <p>c. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan pekerja perempuan terhadap pendapatan total rumah tangga</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>a. Jam kerja perempuan</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>a. Umur pekerja</p> <p>b. Umur anak terakhir</p> <p>c. Pendidikan</p> <p>d. Penghasilan rumah tangga</p>	<p>a. Lokasi : Desa Pandak Gede</p> <p>b. Sampel : dilakukan secara <i>proporsional syatematic random sampling</i>, dengan sampel 169 dari 302 orang</p> <p>c. Pengumpulan data : survei dengan menggunakan kuesioner</p> <p>d. Alat analisis : teknik frekwensi tunggal dan tabel silang dengan tes korelasi <i>product moment</i></p>	<p>a. Umur berpengaruh positif 0,2943 dan signifikan pada toleransi 0,1 persen</p> <p>b. Umur anak terakhir berpengaruh positif 0,5608 dan signifikan pada toleransi 0,1 persen</p> <p>c. Pendidikan berpengaruh positif 0,1383 namun tidak signifikan pada toleransi 0,1 persen</p> <p>d. Penghasilan rumah tangga berpengaruh positif 0,70330 dan signifikan pada toleransi 0,1 persen</p>

7.	Peranan Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Tani Kopi dan Sikapnya Terhadap Peran Ganda Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Parulohan, Kec. Linting Nuhatom Kab. Humbang Hasundutan), Janier Elisabet L. Tobing, 2009).	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk mengetahui faktor sosial (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani) terhadap curahan tenaga kerja wanita pada usaha tani kopi b. Untuk mengetahui faktor dominan (luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) terhadap curahan tenaga kerja wanita pada usaha tani kopi c. Mengetahui sikap tenaga kerja wanita terhadap peran gandanya dalam usaha tani 	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Curahan waktu kerja <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Umur b. Tingkat pendidikan formal c. Pengalaman bertani d. Luas lahan e. Jumlah tanggungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi : ditentukan secara <i>purposive</i> b. Sampel : dilakukan dengan cara stratified random sampling dengan jumlah petani 30 KK. c. Pengumpulan data : data primer (wawancara langsung kepada petani kopi), sekunder (dinas terkait seperti kantor kecamatan, kantor kepala desa, dinas pertanian dan buku pendukung penelitian) d. Alat analisis : regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara parsial tidak ada pengaruh umur terhadap curahan waktu kerja wanita pada usahatani kopi b. Secara parsial tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan waktu kerja wanita pada usahatani kopi c. Secara parsial ada pengaruh pengalaman bertani terhadap curahan waktu kerja wanita pada usahatani kopi d. Secara parsial ada pengaruh luas lahan terhadap curahan waktu kerja wanita pada usahatani kopi e. Secara parsial tidak ada pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan waktu kerja wanita pada usahatani kopi
8.	Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Permukiman Transmigrasi Seri Rambutan SP 2,	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja b. Mengetahui kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga di 	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Curahan waktu kerja 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi : Kimtrans Seri Rambutan SP 2 Kab. Indralaya, Sumatera Selatan b. Sampel : dilakukan secara acak dengan sampel sebanyak 30 orang c. Pengumpulan data : primer 	<ul style="list-style-type: none"> d. Umur berpengaruh negatif sebesar -0,242 dan tidak signifikan pada α 0,05 e. Pendidikan berpengaruh negatif sebesar -1,831 dan tidak signifikan pada α 0,05 f. Jumlah tanggungan keluarga

	(Suparyo Hugeng, Jurnal Ketransmigrasi, 2012).	Permukiman Transmigrasi Seri Rambutan SP 2	Variabel Independen: a. Umur pekerja b. Tingkat pendidikan c. Jumlah Tanggungan Keluarga d. Jumlah balita e. Jumlah jam kerja suami bekerja di luar Kimtrans	(diperoleh dengan observasi terhadap kondisi keluarga dan wawancara mendalam ke tokoh masyarakat dan perangkat desa) dan sekunder (diperoleh dari hasil-hasil penelitian) d. Alat analisis : regresi linear berganda	berpengaruh positif sebesar 13,960 dan tidak signifikan pada $\alpha 0,05$ a. Jumlah balita berpengaruh negatif sebesar -111,864 dan signifikan pada $\alpha 0,05$ b. KK bekerja ke luar berpengaruh negatif sebesar 6,888 dan tidak signifikan pada $\alpha 0,05$
--	--	--	--	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

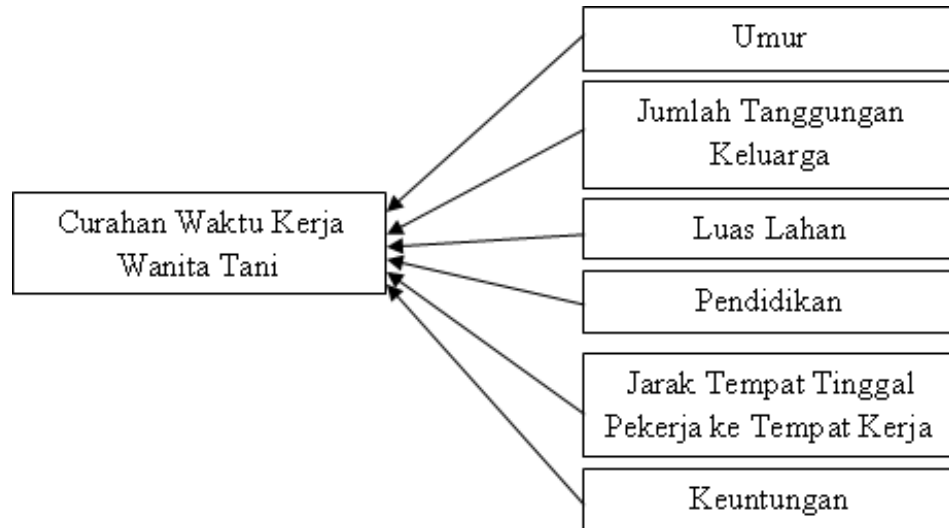
Wanita sebagai tenaga kerja sebenarnya merupakan sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal, sebab keberadaan peran ganda wanita dapat memberikan arti yang strategis dalam pembangunan. Wanita selain sebagai tenaga kerja yang berpartisipasi dalam pembangunan, seorang wanita juga berperan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga yang bertugas untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya yang diharapkan pada suatu saat nanti bisa menjadi generasi penerus bangsa. Permasalahan yang lebih kompleks yang dihadapi oleh seorang wanita, membuat wanita harus mempertimbangkan banyak hal.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan sebelumnya, besarnya TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih bersekolah, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah, pendidikan, dan kegiatan ekonomi.

Sejalan dengan teori yang telah ada dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka disusun suatu kerangka pemikiran teori mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka pemikiran teoritis terdiri dari variabel dependen adalah curahan waktu kerja wanita tani, sedangkan variabel independennya adalah umur wanita, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan. Secara sederhana, dapat dijelaskan pada gambar 2.7:

Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis

Definisi hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis yang baik memiliki beberapa karakteristik, antara lain konsistensi dengan penelitian sebelumnya, merupakan penjelasan yang masuk akal, perkiraan yang tepat dan terukur, dan dapat diuji (Kuncoro, 2009).

Berdasarkan variabel yang diambil dalam kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel umur diduga berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Apabila semakin bertambah umur responden, maka semakin turun curahan waktu untuk bekerja.
2. Variabel jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Apabila jumlah tanggungan keluarga banyak, maka semakin tinggi curahan waktu untuk bekerja.

3. Variabel luas lahan diduga berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Apabila luas lahan yang digarap semakin luas maka semakin tinggi curahan waktu untuk bekerja.
4. Variabel tingkat pendidikan diduga berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Apabila semakin tinggi jenjang pendidikan yang berhasil ditamatkan oleh responden, maka semakin rendah curahan waktu untuk bekerja di sektor pertanian.
5. Variabel jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat bekerja berpengaruh negatif terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Apabila semakin jauh jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat bekerja maka semakin rendah curahan waktu untuk bekerja.
6. Variabel keuntungan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Apabila semakin tinggi keuntungan maka semakin tinggi curahan waktu untuk bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah jumlah terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan, sedangkan variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi hubungan positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya (Kuncoro, 2009).

Penelitian ini menggunakan variabel curahan waktu kerja wanita tani sebagai variabel dependen, sedangkan variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan sebagai variabel independen.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Curahan waktu kerja wanita tani (Y)

Dalam penelitian ini, curahan waktu kerja yang dimaksud adalah waktu yang digunakan secara langsung oleh tenaga kerja wanita tani dalam pengelolaan usaha tani dalam bentuk curahan waktu kerja selama satu kali musim panen yang dinyatakan menggunakan satuan

jam per hari dalam satu kali musim panen. Kegiatan curahan waktu kerja wanita tani selama satu kali musim panen menggunakan rumus:

$$C = Ca_1 + Ca_2 + Ca_3 + Ca_4 + Ca_5 + Ca_6 \dots\dots\dots (3.1)$$

Di mana:

C = Curahan waktu kerja wanita tani dalam bertani (jam/hari)

Ca_1 = Curahan waktu kerja wanita tani dalam persemaian (jam/hari)

Ca_2 = Curahan waktu kerja wanita tani dalam penanaman (jam/hari)

Ca_3 = Curahan waktu kerja wanita tani dalam penyiangan (jam/hari)

Ca_4 = Curahan waktu kerja wanita tani dalam pemupukan (jam/hari)

Ca_5 = Curahan waktu kerja wanita tani dalam perlindungan tanaman (jam/hari)

Ca_6 = Curahan waktu kerja wanita tani dalam panen (jam/hari)

2. Umur (X1)

Umur responden (wanita tani) dengan menggunakan satuan tahun terakhir.

3. Jumlah tanggungan keluarga (X2)

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dengan menggunakan satuan orang.

4. Luas lahan (X3)

Variabel ini digunakan untuk menyatakan status responden dalam keluarga. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani perempuan itu sendiri. Luas lahan dinyatakan dengan menggunakan satuan meter persegi (m^2).

5. Tingkat pendidikan (X4)

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jumlah tahun sukses yang telah dilalui oleh responden dalam pendidikan formalnya (dalam satuan tahun). Pendidikan dinyatakan dengan menggunakan satuan tahun.

6. Jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja (X5)

Jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja adalah jarak yang ditempuh oleh wanita tani dari rumah sampai sawah untuk bekerja dengan menggunakan meter (m).

7. Keuntungan

Keuntungan yang dimaksud adalah jumlah nilai produksi dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel. Keuntungan dinyatakan dengan menggunakan satuan rupiah selama satu kali musim panen.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian menarik untuk dijadikan objek penelitian. Suatu populasi dalam arti statistika tidak harus merujuk kepada orang (Kuncoro,

2009). Penelitian ini mengambil kasus di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan. Populasi penelitian ini adalah petani wanita di Desa Tajuk.

3.2.2 Sampel

Untuk menyimpulkan sesuatu dari sebuah populasi, biasanya diambil sampel dari sebuah populasi. Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Kuncoro, 2009).

Total petani wanita di Desa Tajuk sebanyak 1.000 orang, seperti yang dijelaskan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1
Jumlah Petani Perempuan Berdasarkan Dusun di Desa Tajuk Tahun 2012

No.	Dusun	Jumlah	Persentase
1.	Puliyen	132	13%
2.	Puyang	53	5%
3.	Kaliajeng	108	11%
4.	Banaran	98	10%
5.	Suroto	54	5%
6.	Macana	75	8%
7.	Cengklok	74	7%
8.	Sokowolu	128	13%
9.	Tajuk	139	14%
10.	Gedong	53	5%
11.	Ngaduman	86	9%
	Total	1000	100%

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, 2012

Data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Penelitian ini mengambil 3 (tiga) dusun, yaitu Tajuk, Puliyen, dan Sokowolu.

Tabel 3.2
Jumlah Petani Perempuan di Dusun Tajuk, Puliyan, dan Sokowolu

No.	Dusun	Jumlah	Persentase
1.	Tajuk	139	35 %
2.	Puliyan	132	33 %
3.	Sokowolu	128	32 %
	Total	399	100 %

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan 2012, diolah

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan, menggunakan perhitungan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne}^2 \dots\dots\dots(3.2)$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10%, karena keterbatasan waktu dan biaya, tetapi dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan populasi tersebut.

Tabel 3.2 menunjukkan jumlah petani wanita yang terdapat di tiga dusun sebesar 399 orang. Jumlah populasi tersebut, ditentukan sampelnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne}^2 \dots\dots\dots(3.3)$$

$$n = \frac{399}{1+399,0,1^2}$$

$$n = \frac{399}{1+3,99}$$

$$n = \frac{399}{4,99}$$

n = 79,95 (dibulatkan menjadi 80 responden)

Perhitungan Slovin di atas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 80 orang, yang kemudian akan diterapkan *proportional sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Kuncoro, 2009). Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3.3
Proporsi Responden Penelitian

Dusun	Jumlah Populasi	Proporsi	Perhitungan Proporsi	Jumlah Sampel
Tajuk	139	0,35	0,35 x 80	28
Puliyen	132	0,33	0,33 x 80	26
Sokowolu	128	0,32	0,32 x 80	26
Jumlah	399			80

Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk 3 (tiga) dusun adalah 80 orang yang masing-masing dusun memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel di Dusun Tajuk sebesar 28 orang, Dusun Puliyen sebesar 26 orang, dan Dusun Sokowolu sebesar 26 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Kuncoro (2009) menyebutkan sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Data Primer

Kuncoro (2009) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode

pengumpulan data original. Dalam penelitian ini, data primer merupakan jenis data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian langsung ke Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Data ini meliputi:

1. Identitas responden
2. Jumlah curahan waktu kerja responden
3. Umur responden
4. Jumlah tanggungan keluarga
5. Luas lahan
6. Tingkat pendidikan

2. Data Sekunder

Kuncoro (2009), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah yaitu data Profil Penggunaan Lahan Kabupaten Semarang 2012, PDRB Menurut Kecamatan 2011, Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Semarang Tahun 2011 (Hasil Sakernas Tahun 2009-2011) dan Kabupaten Semarang dalam Angka Tahun 2007-2012.
2. Data di Kecamatan Getasan yaitu data mengenai program penyuluhan pertanian dan perkebunan Kecamatan Getasan Tahun 2010,
3. Referensi-referensi lain berupa artikel, jurnal, buku, internet, dan media publikasi lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal, sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncoro, 2009). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Personal (*personal interviewing*) dipandu dengan kuesioner

Menurut Kuncoro (2009) menjelaskan wawancara personal (*personal interviewing*) diartikan sebagai wawancara antar orang, yaitu antara peneliti (pewawancara) dengan responden (yang diwawancarai), yang diarahkan oleh pewawancara untuk tujuan memperoleh informasi yang relevan. Dalam hal ini pewawancara menyiapkan rencana wawancara kepada petani wanita yang mempunyai lahan dan dikerjakan sendiri di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan dalam bentuk tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan untuk menjawab masalah penelitian. Daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis tersebut disebut dengan kuesioner. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden. Penelitian ini, data diperoleh dengan mendatangi seluruh responden dan memberikan kuesioner untuk diisi responden.

2. Studi Pustaka

Menurut Kuncoro (2009), studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan referensi yang dikeluarkan oleh instansi atau lembaga terkait.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan metode kuadrat linear terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Secara umum dan jumlah, OLS merupakan analisis regresi yang paling sering digunakan, terutama karena menarik secara intuitif dan lebih sederhana secara matematis yang menjadikan model ini sebagai salah satu metode paling kuat dan dikenal dalam analisis regresi (Gujarati, 2010). Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2009). Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah spss 20,0. Penggunaan model regresi linear berganda ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sehingga formula model dasarnya adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots \dots \dots (3.4)$$

Y	= curahan waktu kerja wanita tani
X1	= umur
X2	= jumlah tanggungan keluarga
X3	= luas lahan
X4	= pendidikan
X5	= jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja
X6	= keuntungan
e	= error
β_0	= konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= koefisien masing-masing variabel independen

3.6 Pengujian Model

3.6.1 Uji Penyimpangan Asumsi Model Klasik

Kuncoro (2009) mengatakan bahwa asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu *Best* (yang terbaik), *Linear* (merupakan kombinasi linear dari data sampel), *Unbiased* (rata-rata atau nilai harapan harus sama dengan nilai sebenarnya), dan *Estimator* (memiliki varians yang minimal diantara pemerkiraan lain yang bias). Kriteria BLUE yang lain yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas (Gujarati, 2010). Adapun persyaratannya adalah:

3.6.1.1 Multikolonieritas

Gujarati (2010) menyatakan bahwa multikolonieritas adalah situasi atau keberadaan dari hubungan linear yang “sempurna”, atau tepat, diantara sebagian atau seluruh variabel independen dalam sebuah model regresi. Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Aturan baku yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF suatu variabel > 10 (melebihi 10).

3.6.1.2 Heteroskedastisitas

Gujarati (2010), heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi *homoskedastisitas* terjadi jika semua memiliki varians yang sama dari observasi satu ke observasi lain, sedangkan situasi *heteroskedastisitas* terjadi jika semua memiliki varians yang tak sama, atau non konstan dari observasi satu ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2012).

3.6.2 Pengujian Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit-nya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. (Kuncoro, 2001).

3.6.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2009).

Kelemahan mendasar R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dianjurkan menggunakan nilai *Adjusted R^2* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Kuncoro, 2009).

3.6.2.2 Uji Statistik F

Menurut Kuncoro (2009), Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Cara untuk menguji hipotesis digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan *Quick Look*, yaitu apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 %. Hal ini berarti menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Kuncoro, 2009).

3.6.2.3 Uji Statistik t

Menurut Kuncoro (2009), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Cara melakukan uji t menggunakan *Quick Look*, yaitu melihat angka signifikansinya. Apabila angka signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan (Kuncoro, 2009).